

DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/ku.v3i1.3723>

**PENINGKATAN NILAI EKONOMIS SAMPAH DENGAN
METODE TAKAKURA, DESA NGUNUT, KECAMATAN
BABADAN, KABUPATEN PONOROGO**

***THE ENHANCEMENT OF VALUE MAY CREATE ADVERSE
EFFECTS ON GARBAGE IN A GOOD METHOD OF
TAKAKURA, THE VILLAGE NGUNUT, BABADAN SUB
DISTRICT, PONOROGO REGENCY***

Erlyka Setyaningsih^{1*)}, Premi Wahyu Widyaningrum², Siti Chamidah³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Ponorogo

^{*)}Penulis Korespondensi: erlyka@umpo.ac.id

Abstrak

Kehidupan manusia sehari-hari tidak terpisahkan dengan sampah. Berbagai kegiatan dapat menghasilkan sampah, baik kegiatan di rumah tangga, kantor, restoran, pasar, tempat wisata, dan lain-lain. Sampah dibedakan menjadi sampah organik dan anorganik. Kedua jenis sampah ini berpotensi untuk mencemari lingkungan. Permasalahan sampah dapat timbul di daerah perkotaan ataupun pedesaan. Oleh karena itu perlu dicari solusi penanganan sampah secara komprehensif, terpadu, ekonomis, efisien, dan aman untuk lingkungan, serta mampu mengubah kebiasaan masyarakat. Metode “takakura” awalnya diperkenalkan pada tahun 2004 di Kota Surabaya oleh orang Jepang yang bernama Koji Takakura. Program pengabdian ini bertujuan untuk memberikan keterampilan pada masyarakat dalam mengelola dan mengolah sampah dengan sederhana. Kegiatan ini sekaligus sebagai wadah untuk memberikan pengetahuan dan wawasan tentang manajemen cara mengelola dan mengolah sampah. Selain itu juga sebagai forum untuk berdiskusi tentang metode “takakura” sehingga dapat diterapkan oleh masyarakat. Hasil akhir dari kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengelola dan mengolah sampah serta meningkatkan nilai ekonomis sampah, khususnya bagi warga Desa Ngunut.

Kata Kunci: takakura; sampah; pupuk; kompos; pengabdian masyarakat

Abstract

Human life daily inseparable with litter. Various activities can create waste, all activities at, households the office, the restaurant, the market, tourist attractions etc. Garbage distinguished into the organic and inorganic. Both of these types of this garbage has the potential to pollute the environment. The waste problem may arise in urban areas or rural. Therefore need to find a solution waste management comprehensively, integrated, economical, efficient, and safe for the environment, and able to change the community. Method takakura first introduced in 2004 in the city surabaya by the japanese named Koji Takakura. The program aims to bring skills to the community in managing and processing waste with simple. This activity also as a receptacle for gave

them knowledge and insight of management manner of manage process trash. It is also as a forum to discuss of methods of takakura. and applied by the community. The final result of this activity is to raise public awareness to manage and process waste and increasing economic value, garbage in the village Ngunut.

Keyword: *takakura; garbage; fertilizer; compost; community service*

PENDAHULUAN

Ponorogo terletak di provinsi Jawa Timur, tepatnya di bagian barat dan langsung berbatasan dengan Jawa Tengah. Kabupaten Ponorogo terkenal sebagai Kota Reog karena kesenian Reog berasal dari kabupaten ini. Jumlah penduduk Kota Ponorogo semakin bertambah banyak setiap tahunnya. Dengan semakin bertambahnya penduduk mulai muncul permasalahan penumpukan sampah rumah tangga. Sampah merupakan sisa dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan manusia atau proses alam yang berupa benda padat. Selanjutnya yang dimaksud sebagai sampah rumah tangga adalah sampah yang dihasilkan dari aktifitas harian rumah tangga, selain tinja dan sampah spesifik. Pengertian ini tertuang pada Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Pendapat lain menyatakan bahwa sampah rumah tangga merupakan bahan buangan dari hasil aktifitas manusia yang belum mempunyai nilai ekonomis, baik sampah organik maupun anorganik yang dapat menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan (Dahlan, 2015)

Desa Ngunut merupakan suatu desa yang terletak di Kabupaten Ponorogo. Salah satu persoalan yang dihadapi warga Desa Ngunut adalah masalah sampah. Kondisi kebersihan lingkungan di Desa Ngunut secara umum tergolong masih asri. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tumbuhan hijau dan udara yang segar di daerah tersebut. Namun, persoalan sampah ini harus segera ditangani karena dapat mempengaruhi kesehatan lingkungan di Desa Ngunut. Faktor-faktor yang menyebabkan masalah sampah, misalnya peningkatan jumlah penduduk, menjamurnya makanan dan minuman instan yang memakai kemasan plastik, dan kebiasaan buruk manusia. (Zuraidah, Sujatmiko, & Bustamin, 2019)

Permasalahan sampah pada hakikatnya juga merupakan permasalahan nasional. Meskipun sampah sudah menjadi permasalahan umum, namun sampah masih menjadi persoalan yang belum terpecahkan hingga saat ini. Problematika terkait sampah perlu dilakukan penanganan secara komprehensif, terpadu, ekonomis, sehat, aman untuk lingkungan, serta mampu mengubah kebiasaan masyarakat. Banyak sekali dampak buruk yang ditimbulkan oleh sampah apabila tidak diolah dengan baik. Sampah yang menumpuk akan mengakibatkan pencemaran lingkungan, menimbulkan penyakit dan bencana alam. Pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh sampah juga akan mempengaruhi keindahan lingkungan. Pemandangan menjadi kurang indah akibat adanya sampah. Selain itu bau yang ditimbulkan oleh sampah juga akan mengganggu kesehatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tim pengabdian masyarakat bekerjasama dengan masyarakat di Desa Ngunut berusaha untuk mengatasi permasalahan sampah. Masalah sampah di Desa Ngunut memang belum sebanyak sampah di kota besar lainnya, namun apabila dibiarkan akan terjadi penumpukan dan pencemaran yang dihasilkan dari sampah rumah tangga. Metode "takakura" menjadi salah satu alternatif untuk mengolah sampah rumah tangga sehingga dapat mengurangi banyaknya sampah.

“Takakura” dinilai sangat efektif untuk membuat kompos di rumah. Metode “takakura” awalnya diperkenalkan oleh seorang peneliti asal Jepang yaitu Mr. Koji Takakura. Pertama-tama metode ini diterapkan di Surabaya pada tahun 2004. Adanya tumpukan sampah organik memunculkan ide untuk mengolah kembali sampah yang dihasilkan rumah tangga mulai dari dapur. Selanjutnya disusun suatu prosedur pembuatan kompos yang dapat dilaksanakan di dapur dengan syarat harus bersih, *higienis*, dan tidak menimbulkan bau. (Syarifah, 2015). Keunggulan metode Takakura, antara lain:

a. Praktis

“Takakura” cocok diterapkan dalam pengolahan sampah skala kecil, misalnya: rumah tangga karena yang tidak membutuhkan lahan yang luas.

b. Mudah

Pengolahan sampah dapat dilakukan setiap saat dan tidak diperlukan perlakuan khusus.

c. Tidak menimbulkan bau

Proses fermentasi terjadi pada pengolahan sampah dengan metode “takakura”, bukan proses pembusukan. (Rezagama & Samudro, 2015)

Penerapan metode “takakura” diharapkan dapat menanggulangi sampah rumah tangga yang ada di Desa Ngunut. Metode “takakura” sangat mudah dilakukan serta tidak memerlukan tempat yang luas. Pengelolaan sampah yang benar akan mengurangi volume sampah atau merubah bentuknya menjadi sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ekonomis bagi masyarakat Desa Ngunut yang terletak di Kecamatan Babadan. Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka tim penulis tertarik untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat dengan judul **“Peningkatan Nilai Ekonomis Sampah Rumah Tangga dengan Metode Takakura, Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo”**.

Berdasarkan penjelasan dan uraian masalah di atas, pokok masalah yang dihadapi mitra dapat diringkas sebagai berikut:

a. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengolah atau mengelola sampah secara mandiri.

b. Kurangnya kemampuan untuk mengolah ataupun mengelola sampah.

Fokus utama kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan adalah bagaimana memberikan penyuluhan dan pelatihan pengelolaan sampah dengan metode “takakura”. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mengolah atau mengelola sampah. Selain itu, pengelolaan sampah dengan metode “takakura” diharapkan dapat meningkatkan nilai ekonomis sampah.

METODE

Pelaksanaan program ini dimulai dengan melaksanakan survei lokasi dan menentukan objek dari kegiatan. Selanjutnya meminta ijin kepada perangkat desa setempat. Langkah berikutnya adalah menentukan jadwal dan tempat pelaksanaan kegiatan. Peserta kegiatan adalah ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Ngunut, Babadan, Ponorogo, Jawa Timur yang berjumlah 35 orang.

Pengabdian kepada masyarakat diselenggarakan dengan metode *workshop*. Langkah-langkah kegiatan yaitu dilaksanakan penyampaian materi, diskusi, serta simulasi dan praktek pembuatan kompos dengan metode “takakura”. Tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

- a. Membekali mitra tentang cara mengelola dan mengolah sampah rumah tangga menggunakan metode “takakura”.
- b. Memberikan langkah-langkah dan praktek cara mengelola dan mengolah sampah rumah tangga menggunakan metode “takakura”.

Pelaksanaan program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengolah sampah rumah tangga dan memberikan keterampilan kepada masyarakat tentang metode pengolahan sampah. Sehingga masyarakat memahami bahwa terdapat metode pengolahan sampah yang dapat digunakan untuk mengurangi pencemaran lingkungan dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dengan adanya pengolahan sampah diharapkan jumlah pembuangan sampah akan menurun. Hasil akhir yang diharapkan dengan adanya peyuluhan dan pelatihan ini adalah masyarakat bisa mengaplikasikan pengolahan sampah rumah tangga metode “takakura” dalam kehidupan sehari-hari,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dan sosialisasi pengelolaan sampah rumah tangga dengan metode Takakura dilaksanakan di rumah salah satu anggota PKK Desa Ngunut. Kegiatan pengabdian dilakukan dalam dua tahap yaitu (1) Seminar, diisi dengan diskusi dan penyampaian materi, (2) Demonstrasi, berupa kegiatan yang menunjukkan secara langsung pengolahan sampah dengan metode “takakura”



Gambar 1. Peserta Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi tentang sampah. Beberapa hal yang dijelaskan oleh pemateri adalah tentang definisi sampah, cara pengolahan menjadi pupuk kompos dan keuntungannya, maupun peran masyarakat dalam pengolahan sampah sehingga permasalahan yang berkaitan dengan sampah bisa ditanggulangi. Kegiatan berikutnya adalah demonstrasi yaitu mempraktekan bagaimana cara mengolah sampah rumah tangga. Demonstrasi tentang penerapan metode “takakura” dilakukan oleh pelatih atau narasumber. Dengan praktek

langsung diharapkan peserta lebih mudah memahami langkah-langkah membuat kompos dengan metode takakura. Sesi berikutnya adalah diskusi dan tanya jawab yang melibatkan semua peserta.



Gambar 2. Penyampaian Materi

Agenda pasca kegiatan diisi dengan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan interaktif tentang materi yang disampaikan. Selain itu juga diberikan beberapa studi kasus berkaitan dengan permasalahan sampah di perkotaan. Terbukti sebagian besar peserta mulai mengetahui dan memahami tentang materi yang sudah disampaikan. Ibu-ibu mulai menyadari pentingnya mengelola sampah. Mereka juga sudah memahami langkah-langkah mengelola sampah dengan metode Takakura. Pada akhir kegiatan dilakukan diskusi kecil dengan beberapa peserta yang belum sempat menyampaikan pertanyaan maupun pengalamannya dalam pengolahan sampah karena keterbatasan waktu.



Gambar 3. Demonstrasi Pengolahan Sampah

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Ponorogo, perangkat Desa Ngunut, ibu-ibu anggota PKK Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo serta seluruh pihak yang turut serta dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

- a. Sebagian besar peserta tidak mengetahui bahaya yang ditimbulkan dari sampah.
- b. Sebagian peserta belum mengetahui tentang bagaimana pengolahan sampah yang baik dan benar.
- c. Dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, peserta memperoleh pengetahuan lebih tentang pengolahan sampah dengan metode “takakura”.

Kegiatan pengabdian masyarakat terkait peningkatan nilai ekonomis sampah dengan metode “takakura” di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo berjalan dengan baik dan lancar. Para peserta kegiatan sangat tertarik dalam mengikuti rangkaian acara yang dilaksanakan. Pengelolaan sampah rumah tangga dengan metode “takakura” mudah dilaksanakan di setiap rumah. Kompos yang dihasilkan dapat digunakan sendiri maupun dijual. Dengan demikian masyarakat dapat berperan dalam usaha mengurangi sampah dan meningkatkan nilai ekonomis sampah.

Pelatihan tentang pengolahan sampah perlu ditingkatkan lagi, baik secara kualitas maupun kuantitas peserta. Perlu juga dibentuk lembaga yang bisa menaungi atau mendampingi masyarakat di Ponorogo berkaitan dengan pengolahan sampah menjadi pupuk kompos dengan metode “takakura”.

REFERENSI

- Dahlan, F.R. 2015. Perbedaan Starter Tape dan Nasi Basi terhadap Waktu Pengomposan Sampah Organik Rumah Tangga dengan Metode Takakura. Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan dan Keolahragaan, Universitas Negeri Gorontalo.
- Rezagama, A., & Samudro, G. (2015). Studi Optimasi Takakura dengan Penambahan Sekam dan Bekatul. *Presipitasi*, 12(2), 66–70.
- Syarifah, F. 2015. *Ayo Buat Kompos Dari Sampah Di Rumah Dengan Takakura*, dalam : <http://HealthLiputan6.com/> Ayo, Buat Kompos dari Sampah di Rumah dengan Takakura, di akses 05 November 2016.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.
- Zuraidah, S., Sujatmiko, B., & Bustamin, M. O. (2019). Mandiri dengan Metode TAKAKURA (Desa Berbek Kecamatan Waru Sidoarjo). *Abadimas Adi Buana*, 03(1), 1–4.